

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Evaluasi Pelaksanaan Program Lomba Desa Wisata Provinsi Bengkulu (Studi Kasus di Kabupaten Kepahiang) dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dapat disimpulkan bahwa program ini merupakan strategi yang relevan dan potensial dalam mendorong peningkatan kunjungan wisatawan serta pengembangan potensi desa berbasis budaya lokal, kearifan tradisional, dan keindahan alam. Dari aspek context, program ini selaras dengan kebutuhan desa dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Pada aspek input, pelibatan sumber daya manusia, baik dari dinas maupun desa, menunjukkan antusiasme yang tinggi, meskipun masih menghadapi kendala pada kapasitas SDM, keterbatasan anggaran, dan kurangnya sarana prasarana pendukung. Dari sisi process, pelaksanaan program telah mengikuti tahapan yang direncanakan, namun menghadapi hambatan teknis seperti waktu persiapan yang terbatas, kurangnya koordinasi lintas sektor, serta tidak adanya pendampingan berkelanjutan. Sementara itu, pada aspek product, program ini berhasil mendorong empat desa masuk dalam 10 besar nominasi lomba, namun belum menghasilkan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata. Minimnya dukungan pasca lomba, lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan, dan belum optimalnya keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat kemajuan desa wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian,

meskipun program ini memiliki nilai strategis, implementasinya memerlukan penguatan dalam aspek teknis, kolaboratif, dan keberlanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Pertama, kepada Dinas Pariwisata Provinsi dan Kabupaten, diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek pelaksanaan lomba, tetapi juga memberikan perhatian terhadap keberlanjutan program melalui pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan kapasitas kelembagaan desa wisata. Selain itu, perlu disusun mekanisme pembinaan pasca lomba yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk pengalokasian anggaran yang merata dan dukungan teknis yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing desa. Kedua, kepada pemerintah desa wisata, diperlukan peningkatan koordinasi dan sinergi antara BUMDes, Pokdarwis, dan seluruh elemen masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa. Upaya ini dapat diperkuat melalui optimalisasi media promosi digital dan penyusunan rencana pengembangan pariwisata yang berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan. Ketiga, kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap aspek keberlanjutan program, khususnya dalam melihat dampak sosial ekonomi serta sejauh mana program mampu meningkatkan kapasitas dan peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan desa wisata.